E-ISSN : 2988-1986
https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/kohesi

Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek
Volume 10 No 8 Tahun 2026

EVALUASI KEMATANGAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN TERHADAP KESIAPAN ORGANISASI MENGHADAPI DISRUPSI DIGITAL

Dzaky Raditya[1], Muhammad Irwan Padli Nasution[2]
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara1

E-mail: : rdzaky175@gmail.com, irwannst@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the maturity level of Management Information Systems (MIS) and analyze organizational readiness in facing digital disruption. Digital disruption requires organizations to adapt rapidly through the implementation of integrated, effective, and sustainable information technology. This research employs a quantitative approach, with data collected through questionnaires and structured interviews involving organizational stakeholders. An information system maturity model is applied as an evaluation framework to assess governance, human resources, technological infrastructure, business processes, and organizational culture. The results indicate that the maturity level of the Management Information System is at a developing stage, where the system supports organizational operations but has not yet fully optimized its role in driving digital innovation. Furthermore, organizational readiness to face digital disruption is significantly influenced by top management commitment, digital competencies of human resources, and the alignment between business strategy and information technology strategy. These findings highlight the importance of continuous improvement in information system maturity to enhance organizational adaptability and resilience. This study is expected to provide practical insights for organizations in formulating strategic initiatives to strengthen their management information systems and improve readiness for sustainable digital transformation.

***Keywords**: management information system; digital maturity; organizational readiness; digital disruption; digital transformation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kematangan Sistem Informasi Manajemen (SIM) serta menganalisis kesiapan organisasi dalam menghadapi disrupsi digital. Disrupsi digital menuntut organisasi untuk mampu beradaptasi secara cepat melalui pemanfaatan teknologi informasi yang terintegrasi, efektif, dan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara terstruktur kepada pemangku kepentingan organisasi. Model kematangan sistem informasi

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed:Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 235
Prefix DOI : 10.8734/Kohesi.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Kohesi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

digunakan sebagai kerangka evaluasi untuk mengukur aspek tata kelola, sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, proses bisnis, serta budaya organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kematangan SIM berada pada level berkembang, di mana sistem telah mendukung operasional organisasi namun belum sepenuhnya optimal dalam mendukung inovasi digital. Selain itu, kesiapan organisasi menghadapi disrupsi digital dipengaruhi secara signifikan oleh komitmen manajemen, kompetensi digital sumber daya manusia, serta keselarasan strategi bisnis dan teknologi informasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi organisasi dalam merancang strategi peningkatan kematangan sistem informasi guna memperkuat kesiapan menghadapi tantangan disrupsi digital secara berkelanjutan.

Kata Kunci: sistem informasi manajemen; kematangan digital; kesiapan organisasi; disrupsi digital; transformasi digital.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah membawa perubahan mendasar terhadap cara organisasi menjalankan aktivitas bisnis dan pengelolaan sumber dayanya. Fenomena ini dikenal sebagai disrupsi digital, yaitu kondisi ketika teknologi baru mengubah pola kerja, struktur organisasi, serta model pengambilan keputusan secara signifikan. Organisasi dituntut untuk tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga memastikan kesiapan internal agar transformasi digital dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, Sistem Informasi Manajemen (SIM) memegang peranan strategis sebagai sarana integrasi data, informasi, dan proses bisnis organisasi. SIM yang matang mampu mendukung perencanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan manajerial secara akurat dan tepat waktu. Namun, masih banyak organisasi yang menghadapi kendala dalam pemanfaatan SIM akibat rendahnya tingkat kematangan sistem dan kesiapan organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, evaluasi kematangan SIM menjadi langkah penting untuk memahami posisi organisasi dalam menghadapi tantangan disrupsi digital yang terus berkembang (Akbar & Putra, 2025).

Kematangan sistem informasi menggambarkan sejauh mana suatu organisasi telah mengembangkan, mengelola, dan memanfaatkan sistem informasinya secara terstruktur dan terintegrasi. Model kematangan sistem informasi umumnya digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan teknologi, proses, dan sumber daya manusia dalam mendukung tujuan organisasi. Dalam era disrupsi digital, kematangan SIM tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga mencakup tata kelola, budaya organisasi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Organisasi dengan tingkat kematangan rendah cenderung bersifat reaktif dan

mengalami kesulitan dalam merespons perubahan lingkungan eksternal. Sebaliknya, organisasi dengan kematangan tinggi mampu mengantisipasi perubahan dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber keunggulan kompetitif. Oleh sebab itu, pengukuran kematangan SIM menjadi instrumen strategis untuk menilai kesiapan organisasi dalam menghadapi transformasi digital secara sistematis dan terarah (Baihaqy & Subriadi, 2023).

Kesiapan organisasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi transformasi digital. Kesiapan ini mencakup kesiapan struktural, kesiapan sumber daya manusia, kesiapan budaya kerja, serta kesiapan kepemimpinan dalam mendorong perubahan. Tanpa kesiapan yang memadai, investasi teknologi informasi sering kali tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja organisasi. Disrupsi digital menuntut organisasi untuk memiliki fleksibilitas tinggi, kemampuan belajar yang berkelanjutan, serta komitmen manajemen puncak terhadap inovasi digital. SIM yang matang dapat berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun kesiapan tersebut, karena sistem yang terintegrasi mampu meningkatkan transparansi informasi dan efisiensi proses bisnis. Oleh karena itu, hubungan antara kematangan SIM dan kesiapan organisasi perlu dikaji secara mendalam untuk memastikan bahwa transformasi digital tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar menciptakan nilai tambah bagi organisasi (Mahardika & Nugroho, 2024).

Organisasi sektor publik menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam menghadapi disrupsi digital dibandingkan sektor swasta. Kompleksitas regulasi, keterbatasan anggaran, serta resistensi terhadap perubahan sering menjadi hambatan dalam pengembangan sistem informasi yang matang. SIM di sektor publik diharapkan tidak hanya meningkatkan efisiensi internal, tetapi juga meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Evaluasi kematangan SIM menjadi penting untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal yang diharapkan. Dengan memahami tingkat kematangan sistem informasi, organisasi publik dapat menyusun strategi pengembangan teknologi yang selaras dengan tujuan pelayanan publik. Selain itu, evaluasi tersebut juga dapat membantu organisasi dalam memprioritaskan investasi teknologi dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia secara lebih efektif dan berkelanjutan (Novienty & Nurmandi, 2025).

Selain aspek teknologi, faktor manusia dan budaya organisasi memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan transformasi digital. SIM yang canggih tidak akan memberikan manfaat optimal apabila tidak didukung oleh kompetensi digital sumber daya manusia dan budaya kerja yang adaptif. Disrupsi digital menuntut perubahan pola pikir dari cara kerja konvensional menuju cara kerja berbasis data dan teknologi. Oleh karena itu, organisasi perlu memastikan bahwa pengembangan SIM berjalan seiring dengan penguatan kapabilitas digital

pegawai dan manajemen perubahan yang efektif. Evaluasi kematangan SIM dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana organisasi telah mengintegrasikan aspek manusia dan teknologi secara harmonis. Dengan demikian, hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan pengembangan organisasi yang lebih responsif terhadap perubahan lingkungan digital (Judijanto & Wulan, 2025).

Manajemen perubahan merupakan elemen penting dalam menghadapi disrupsi digital, karena transformasi teknologi sering kali menimbulkan resistensi internal. Organisasi yang tidak siap menghadapi perubahan cenderung mengalami kegagalan dalam implementasi sistem informasi. SIM yang matang dapat berperan sebagai alat pendukung manajemen perubahan dengan menyediakan informasi yang akurat dan real-time untuk mendukung proses komunikasi dan pengambilan keputusan. Evaluasi kematangan SIM memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi kelemahan dalam proses bisnis dan pola kerja yang sudah tidak relevan dengan tuntutan era digital. Dengan demikian, organisasi dapat merancang strategi perubahan yang lebih terarah dan berbasis data. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan SIM tidak hanya berdampak pada aspek operasional, tetapi juga berkontribusi terhadap keberhasilan perubahan organisasi secara menyeluruh (Rizal & Kahfi, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kematangan Sistem Informasi Manajemen merupakan langkah strategis dalam menilai kesiapan organisasi menghadapi disrupsi digital. Evaluasi ini tidak hanya menyoroti aspek teknis sistem, tetapi juga mencakup kesiapan organisasi secara struktural, kultural, dan strategis. Dengan memahami tingkat kematangan SIM, organisasi dapat menyusun roadmap transformasi digital yang realistis dan berkelanjutan. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi empiris dalam menghubungkan kematangan sistem informasi dengan kesiapan organisasi menghadapi perubahan digital yang dinamis. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dan praktisi dalam meningkatkan efektivitas SIM serta memperkuat daya saing organisasi di era disrupsi digital yang semakin kompleks (Setiawan & Ramadhan, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif-analitis untuk mengevaluasi tingkat kematangan Sistem Informasi Manajemen serta kesiapan organisasi dalam menghadapi disrupsi digital. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif dan terukur mengenai kondisi aktual organisasi berdasarkan data empiris. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada responden yang terdiri atas pimpinan, manajer, dan staf yang terlibat

langsung dalam penggunaan dan pengelolaan sistem informasi manajemen. Instrumen penelitian disusun berdasarkan model kematangan sistem informasi dan indikator kesiapan organisasi yang mencakup aspek tata kelola, sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, proses bisnis, serta budaya organisasi. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert untuk memperoleh tingkat persepsi responden terhadap setiap indikator yang diteliti.

Metode penelitian ini juga dilengkapi dengan teknik wawancara terbatas untuk memperkuat hasil analisis kuantitatif dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi organisasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis tingkat kematangan untuk menentukan posisi organisasi pada setiap dimensi yang diukur. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan dalam menghadapi disrupsi digital. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data penelitian. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara kematangan Sistem Informasi Manajemen dan kesiapan organisasi dalam menghadapi tantangan transformasi digital secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan Sistem Informasi Manajemen memiliki peran strategis dalam menentukan kesiapan organisasi menghadapi disrupsi digital. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa SIM tidak hanya berfungsi sebagai alat operasional, tetapi juga sebagai fondasi pengambilan keputusan strategis dan adaptasi organisasi terhadap perubahan lingkungan digital. Kesiapan organisasi tercermin dari keselarasan antara teknologi, sumber daya manusia, proses bisnis, serta budaya organisasi yang mendukung inovasi. Pembahasan hasil penelitian difokuskan pada analisis setiap dimensi kematangan SIM dan keterkaitannya dengan kesiapan organisasi. Analisis ini disajikan dalam bentuk tabel konseptual untuk memberikan gambaran sistematis mengenai kondisi aktual organisasi tanpa menampilkan hasil numerik. Pendekatan ini bertujuan untuk menekankan aspek substantif dan interpretatif dari hasil penelitian, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implikasi kematangan SIM terhadap kesiapan organisasi dalam menghadapi disrupsi digital secara berkelanjutan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kematangan Sistem Informasi Manajemen

No	Aspek Evaluasi	Kondisi Aktual	Implikasi terhadap Organisasi

1	Tata Kelola SIM	Terstruktur namun belum optimal	Mendukung koordinasi internal
2	Integrasi Sistem	Terbatas pada fungsi tertentu	Menghambat sinergi data
3	Kualitas Informasi	Cukup relevan dan tepat waktu	Mendukung keputusan manajerial
4	Dukungan Manajemen	Ada namun belum konsisten	Mempengaruhi keberlanjutan SIM

Tabel ini menggambarkan hasil evaluasi kematangan Sistem Informasi Manajemen berdasarkan aspek tata kelola, integrasi sistem, kualitas informasi, dan dukungan manajemen. Kondisi aktual menunjukkan bahwa SIM telah memiliki struktur pengelolaan yang jelas, namun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Tata kelola SIM yang telah terbentuk memungkinkan organisasi menjalankan proses administrasi dan pelaporan secara lebih sistematis. Namun, keterbatasan integrasi antar sistem menyebabkan aliran informasi belum sepenuhnya terhubung lintas unit kerja. Hal ini berdampak pada keterlambatan dalam penyediaan informasi strategis yang dibutuhkan manajemen. Kualitas informasi yang dihasilkan SIM dinilai cukup relevan dan mendukung pengambilan keputusan, meskipun masih terdapat ruang perbaikan dari sisi akurasi dan konsistensi data. Dukungan manajemen yang belum merata juga memengaruhi tingkat pemanfaatan SIM secara menyeluruh di dalam organisasi.

Implikasi dari kondisi tersebut menunjukkan bahwa kematangan SIM berada pada tahap berkembang, di mana sistem telah mampu mendukung aktivitas organisasi namun belum sepenuhnya berperan sebagai pendorong inovasi digital. Keterbatasan integrasi sistem menjadi tantangan utama yang perlu diatasi agar SIM dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar. Selain itu, dukungan manajemen yang belum konsisten menunjukkan perlunya penguatan komitmen strategis terhadap pengembangan SIM. Tanpa dukungan yang kuat, upaya peningkatan kematangan sistem informasi berpotensi terhambat. Oleh karena itu, organisasi perlu menyusun kebijakan yang mendorong integrasi sistem dan peningkatan kualitas pengelolaan informasi. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa SIM tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menghadapi disrupsi digital.

Tabel 2. Kesiapan Organisasi Menghadapi Disrupsi Digital

No	Dimensi Kesiapan	Karakteristik	Dampak terhadap Adaptasi

1	Struktur Organisasi	Fleksibel sebagian	Mendukung perubahan terbatas
2	SDM Digital	Kompetensi belum merata	Adaptasi berjalan lambat
3	Budaya Kerja	Mulai terbuka terhadap inovasi	Mendorong perubahan bertahap
4	Kepemimpinan	Responsif terhadap teknologi	Menjadi penggerak transformasi

Tabel ini menyajikan gambaran kesiapan organisasi dalam menghadapi disrupsi digital berdasarkan dimensi struktur organisasi, sumber daya manusia, budaya kerja, dan kepemimpinan. Struktur organisasi menunjukkan tingkat fleksibilitas yang memungkinkan perubahan, meskipun belum sepenuhnya adaptif terhadap dinamika digital. Sumber daya manusia memiliki kompetensi digital yang beragam, sehingga proses adaptasi terhadap teknologi baru berlangsung secara bertahap. Budaya kerja organisasi mulai menunjukkan keterbukaan terhadap inovasi, yang tercermin dari penerimaan terhadap penggunaan sistem digital dalam aktivitas sehari-hari. Kepemimpinan organisasi berperan penting sebagai penggerak utama transformasi digital dengan menunjukkan respons yang positif terhadap pemanfaatan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan organisasi telah terbentuk, namun masih memerlukan penguatan pada aspek kompetensi dan budaya digital.

Dampak dari kesiapan organisasi yang belum merata menyebabkan adaptasi terhadap disrupsi digital berlangsung secara gradual. Organisasi mampu merespons perubahan, tetapi belum sepenuhnya proaktif dalam mengantisipasi perkembangan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan organisasi sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara struktur, sumber daya manusia, dan kepemimpinan. Tanpa penguatan kompetensi digital secara menyeluruh, potensi SIM yang telah dikembangkan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, organisasi perlu melakukan investasi berkelanjutan dalam pengembangan kapasitas SDM dan pembentukan budaya kerja yang mendukung inovasi. Langkah ini akan mempercepat proses adaptasi dan meningkatkan ketahanan organisasi dalam menghadapi disrupsi digital.

Tabel 3. Hubungan Kematangan SIM dan Kesiapan Organisasi

No	Aspek Hubungan	Pola Interaksi	Konsekuensi Organisasi
1	SIM dan SDM	Saling memengaruhi	Meningkatkan efektivitas kerja
2	SIM dan Budaya	Belum sepenuhnya selaras	Inovasi berjalan lambat

3	SIM dan Proses	Mendukung efisiensi	Perlu penyempurnaan
4	SIM dan Strategi	Terhubung secara parsial	Nilai strategis terbatas

Tabel ini menunjukkan hubungan antara kematangan SIM dan kesiapan organisasi yang tercermin melalui interaksi antara sistem, sumber daya manusia, budaya, proses, dan strategi. SIM yang tersedia telah mendukung efektivitas kerja pegawai, namun tingkat pemanfaatannya masih dipengaruhi oleh kesiapan SDM. Budaya organisasi yang belum sepenuhnya selaras dengan pemanfaatan teknologi menyebabkan inovasi berjalan lebih lambat. Di sisi lain, SIM telah memberikan kontribusi positif terhadap efisiensi proses bisnis, meskipun masih memerlukan penyempurnaan agar dapat mendukung pengambilan keputusan strategis secara optimal. Hubungan antara SIM dan strategi organisasi juga masih bersifat parsial, sehingga potensi sistem sebagai alat strategis belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kematangan SIM dan kesiapan organisasi harus dikembangkan secara simultan. Peningkatan teknologi tanpa diimbangi kesiapan organisasi akan menghasilkan pemanfaatan sistem yang tidak optimal. Sebaliknya, kesiapan organisasi yang tinggi tanpa dukungan SIM yang matang juga akan membatasi efektivitas transformasi digital. Oleh karena itu, organisasi perlu memastikan keselarasan antara pengembangan sistem informasi dan kesiapan internal. Pendekatan holistik ini akan memperkuat kemampuan organisasi dalam merespons disrupsi digital dan meningkatkan daya saing secara berkelanjutan.

Tabel 4. Implikasi Strategis Pengembangan SIM

No	Area Pengembangan	Fokus Utama	Manfaat Jangka Panjang
1	Tata Kelola	Penguatan kebijakan	Konsistensi pengelolaan
2	Teknologi	Integrasi sistem	Efisiensi informasi
3	SDM	Peningkatan kompetensi	Adaptasi berkelanjutan
4	Budaya Digital	Perubahan pola kerja	Inovasi organisasi

Tabel ini menggambarkan implikasi strategis pengembangan SIM sebagai upaya meningkatkan kesiapan organisasi menghadapi disrupsi digital. Area pengembangan difokuskan pada tata kelola, teknologi, sumber daya manusia, dan budaya digital. Penguatan tata kelola diperlukan untuk memastikan konsistensi dan keberlanjutan pengelolaan SIM. Integrasi teknologi menjadi fokus utama agar informasi dapat diakses secara cepat dan akurat. Pengembangan kompetensi SDM merupakan faktor penting untuk memastikan bahwa sistem yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, perubahan budaya digital diperlukan untuk mendukung pola kerja yang lebih adaptif dan inovatif.

Manfaat jangka panjang dari pengembangan SIM yang terarah adalah meningkatnya ketahanan organisasi dalam menghadapi perubahan digital. Organisasi tidak hanya mampu beradaptasi terhadap teknologi baru, tetapi juga dapat memanfaatkannya sebagai sumber keunggulan strategis. Dengan demikian, SIM menjadi elemen kunci dalam membangun kesiapan organisasi yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan SIM harus dipandang sebagai investasi strategis yang terintegrasi dengan pengembangan organisasi secara keseluruhan, bukan sekadar proyek teknologi.

KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan Sistem Informasi Manajemen memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kesiapan organisasi dalam menghadapi disrupsi digital. Hasil penelitian menegaskan bahwa SIM yang telah berkembang mampu mendukung proses operasional dan pengambilan keputusan manajerial, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai alat strategis untuk mendorong inovasi digital. Kematangan SIM dipengaruhi oleh tata kelola sistem, tingkat integrasi teknologi, kualitas informasi, serta dukungan manajemen. Selain itu, kesiapan organisasi menghadapi disrupsi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kompetensi sumber daya manusia, budaya kerja yang adaptif, serta kepemimpinan yang mendukung perubahan. Hubungan antara kematangan SIM dan kesiapan organisasi bersifat saling terkait, sehingga peningkatan salah satu aspek tanpa diimbangi aspek lainnya tidak akan menghasilkan transformasi digital yang optimal. Oleh karena itu, organisasi perlu melakukan evaluasi kematangan SIM secara berkelanjutan dan menyusun strategi pengembangan yang terintegrasi agar mampu meningkatkan kesiapan, ketahanan, dan daya saing organisasi dalam menghadapi tantangan disrupsi digital secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, P., & Putra, R. I. (2025). Measuring digital maturity in local government organizations in Indonesia. ARISTO (Sosial, Politik, Humaniora), 13(1), 1–15. https://doi.org/10.24269/ars.v13i1.9152

Baihaqy, A., & Subriadi, A. P. (2023). Development of digital transformation maturity measurement: A systematic literature review. Journal of Nonformal Education, 9(1), 58–68. https://doi.org/10.15294/jne.v9i1.41985

Judijanto, L., Wulan, T. S., Wibowo, O. H., Mitasari, R., & Prasetyo, A. R. (2025). Integration of strategic management and organizational culture in enhancing corporate resilience in the

digital era. Jurnal Informasi dan Teknologi, 7(2), 161–167. https://doi.org/10.60083/jidt.vi0.680

Kurniawan, D., & Sari, P. R. (2021). Evaluasi sistem informasi manajemen dalam mendukung transformasi digital organisasi publik. Jurnal Sistem Informasi Manajemen, 2(2), 45–56. https://jurnal.umitra.ac.id/index.php/JMA/article/view/2088

Mahardika, A., & Nugroho, Y. (2024). Analisis kesiapan organisasi menghadapi disrupsi digital berbasis model kematangan digital. Jurnal Bisnis dan Teknologi, 4(1), 23–35. https://journal.ubaya.ac.id/index.php/JIBT/article/view/6003

Novienty, D. E. R. F., Nurmandi, A., & Younus, M. (2025). Application of digital maturity framework in improving public sector organizational performance in Indonesia. Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik, 29(1), 39–54. https://doi.org/10.22146/jkap.104081

Pratama, R. A., & Hidayat, A. (2024). Organizational readiness and digital capability in public sector digital transformation. Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 12(3), 201–214. https://ejournal.ipdn.ac.id/JTKP/article/view/4475

Rizal, A., Kahfi, S. N., Abdurrahman, & Wulandono. (2024). Manajemen perubahan organisasi di era disrupsi digital. Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis, 6(2), 89–102. https://www.neliti.com/publications/592237

Santoso, B., & Lestari, N. (2022). Kesiapan digital organisasi dalam menghadapi era industri 4.0. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi, 11(2), 134–145. https://journal.eng.unila.ac.id/index.php/jitet/article/view/4968

Setiawan, A., & Ramadhan, F. (2023). Digital maturity assessment of information systems in government institutions. Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi), 7(4), 812–820. https://doi.org/10.29207/resti.v7i4.5021

Siregar, H., & Lubis, R. (2021). Sistem informasi manajemen sebagai pendukung keunggulan kompetitif organisasi. Jurnal Sistem Informasi, 17(1), 55–66. https://jurnal.ui.ac.id/index.php/jsi/article/view/17654

Sutrisno, E., & Wahyuni, S. (2024). Strategi peningkatan kematangan digital organisasi sektor publik. Jurnal Vadded, 4(1), 77–88. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/vadded/article/view/14657

Utami, N. S., & Prakoso, B. S. (2023). Evaluasi kesiapan sistem informasi manajemen terhadap transformasi digital. Jurnal Informatika dan Sistem Informasi, 9(2), 101–112. https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi/article/view/31854

Widodo, T., & Arifin, M. (2025). Digital transformation readiness and organizational resilience in Indonesian enterprises. Jurnal Media Akademik, 3(12), 1–14. https://doi.org/10.62281/gn8n8c19

Yuliana, R., & Pramono, D. (2022). Pengukuran kematangan digital UMKM dalam menghadapi disrupsi teknologi. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital, 5(3), 211–223. https://e-journal.lppmpustakacendekia.or.id/index.php/J-SIME/article/view/1393